

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM ORGANISASI**

#### **A. Profil Jogja-NETPAC Asian Festival Film (JAFF)**

Sejak awal, Jogja Asian Festival (JAFF) bekerja sama dengan NETPAC, sebuah organisasi dunia yang beranggotakan 30 negara. Berkantor pusat di Colombo Srilanka, NETPAC merupakan wadah film asia dan organisasi budaya yang melibatkan kritikus, para pembuat film, perancang festival dan kurator, distributor dan peserta pameran serta para pendidik. Hal ini dianggap sebagai sebuah wewenang utama dalam film asia.

JAFF pertama kali diselenggarakan pada tahun 2006 di Yogyakarta bertepatan dengan peringatan HUT 250 tahun kota Yogyakarta dengan tema 'Sinema di Tengah Krisis'. Festival ini tidak sekedar menampilkan atau memutar film semata akan tetapi menunjukkan atmosfer jiwa solidaritas persaudaraan, kebersamaan, dan kemanusiaan antar bangsa. Sebagai even skala internasional pasca gempa 27 Mei 2006, JAFF memiliki peran yang strategis karena mendatangkan kembali semangat dan orang-orang yang sempat meninggalkan Jogja. Ketika itu Garin Nugroho dan komunitas film yang diwakili oleh Ifa Isfanyah diundang oleh panitia HUT 250 tahun Kota Jogja yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk membuat festival film sebagai bagian dari rangkaian perayaan tersebut. JAFF oleh panitia HUT 250 tahun Kota Jogja dianggap

sebagai even internasional strategis yang dilaksanakan pasca gempa Mei 2006. Oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, JAFF (2006) diharapkan dapat menumbuhkan semangat bangkit bagi masyarakat Yogyakarta dan mampu memulihkan kembali citra Yogyakarta sebagai kota seni, budaya, pariwisata yang layak dikunjungi maupun sebagai *venue* event internasional yang layak diperhitungkan. Oleh karenanya, Pemerintah Kota Yogyakarta juga memberikan dukungan pembiayaan kepada penyelenggaraan JAFF pertama ini (2006) dan kemudian berkembang sebagai festival mandiri yang didukung dengan kemitraan institusional dan sponsor dari swasta.

Digagas oleh seorang pembuat film kawakan, yakni Garin Nugroho didukung oleh beberapa komunitas film, JAFF merupakan sebuah perayaan oleh pembuatan dan penggiat film yang diperuntukkan khalayak masyarakat. Berbeda dengan festival film yang sudah ada, JAFF memfokuskan diri pada perkembangan sinema asia tanpa mematok genre tertentu. Dari pertama kali diselenggarakan, JAFF telah menjalin kerja sama dengan NETPAC (*Network For The Promotions of Asian Cinema*), sebuah *platform* terkemuka untuk penemuan dan promosi sinema.

Pengelolaan JAFF berbasis voluntarisme/ kerelawanan dan bekerja sebagai kepanitian *dadakan*. Voluntarisme menjadi energi atau daya dorong bagi JAFF karena situasi perfilman di DIY belum ideal. Baru tahun 2012-2013, organisasi JAFF memiliki kesekretariatan yang memiliki staf dan bekerja setahun penuh. Voluntarisme sebagai energi itu dijalankan

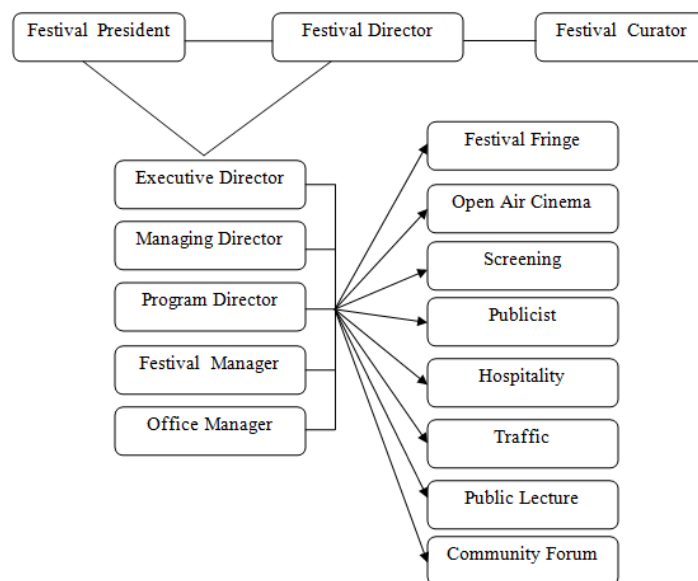
para pengurus festival seperti Garin Nugroho (*Festival President*), Budi Irawanto (*Festival Director*), Ifa Isfansyah (*Executive Director*), Ajish Dibyo (*Managing Director*), dan Ismail Basbeth (*Programmer*) dimana masing-masing figur tersebut juga memiliki karir dan nafkah profesional sendiri di luar festival. Mereka bekerja di dalam JAFF sebagai kegiatan “*community social responsibility*.” Yakni pertanggungjawaban sosial dari pelaku festival kepada komunitas film yang bukan untuk keuntungan finansial atau mencari uang semata. Kerelawanan tersebut juga terjadi pada proses rekrutmen pekerja sukarela/*volunteer* yang mendukung pelaksanaan festival setiap tahun. Setiap tahun sekira 500 orang pendaftar yang ingin melamar menjadi *volunteer* JAFF dan rata-rata yang diterima antara 75-100 orang. Para relawan tersebut rata-rata berasal dari mahasiswa-mahasiswi dari perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai festival film internasional sekurangnya dari pilihan kawasan film Asia, JAFF dibuat bukan untuk nilai-nilai komersial karena tidak ada indikasi bisnis dalam JAFF seperti ketersediaan *film market* (pasar film untuk jual beli antara produsen dan distributor) yang dimiliki festival berbasis bisnis seperti Cannes, Berlinale (Eropa), Pusan, Hongkong dan Tokyo (Asia). Misalpun di dalam eksibisi terdapat *screening fee* (biaya pemutaran) dari pemilik film yang dikonversi dengan tiket atau sistem donasi dalam JAFF (2013), kondisi tersebut belum

menjadi indikasi JAFF sebagai festival berbasis bisnis dan festival ini dibentuk berbasis kepentingan apresiasi kebudayaan.

## B. Struktur Organisasi

JAFF merupakan organisasi nirlaba dalam bidang festival pertunjukan film yang digerakkan oleh ahli-ahli dibidangnya. Sejak awal berdiri, JAFF dipimpin oleh seorang profesional dibidang perfilman, yakni Garin Nugroho sebagai *Festival President*.



Gambar 2.1 Struktur Organisasi JAFF

Keterangan :

1. Festival President dan Festival Director : petinggi, pemrakarsa dan pengagas tema JAFF tiap tahunnya

2. Festival Curator : petinggi dan penasehat ahli festival film dari NETPAC
3. Executive Director : bertanggung jawab penyelenggaraan selama festival berlangsung
4. Managing Director : pelaksana dan penggerak acara selama festival dan berkoordinasi langsung dengan Executive Director
5. Program Director : bertanggung jawab atas sub-sub acara yang terlaksana dan menyeleksi film-film yang akan diputar
6. Festival Manager : mengatur teknis-teknis lapangan pelaksanaan acara selama festival dan berkoordinasi langsung dengan Managing Director
7. Office Manager : bertanggung jawab untuk mengatur keperluan administratif, kehumasan dan kebutuhan logistik semua kru
8. Festival Fringe : bertanggung jawab untuk mengatur penataan ruang dan perlengkapannya di *venues*
9. Open Air Cinema : bertanggung jawab untuk acara, perijinan dan keperluan selama acara *open air cinema*
10. Screening : bertanggung jawab untuk teknis pemutaran film dan mengecek apakah format file film yang dikirim dapat diputar di layar bioskop

11. Publicist : bertanggung jawab untuk publikasi ke media massa
12. Hospitality : bertanggung jawab untuk mengatur jadwal dan keperluan tamu undangan, juri dan *film maker* yang datang ke acara
13. Traffic : bertanggung jawab untuk pengiriman materi film dari negara dan daerah di Indonesia serta proses pengembaliannya
14. Public Lecture : bertanggung jawab dengan pengembangan materi-materi diskusi dan pembicara yang mengisi
15. Community Forum : bertanggung jawab atas komunitas film yang diundang dan materi diskusi komunitas.

Setiap divisi memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, namun mesti begitu mereka tetap menjaga komunikasi antar divisi karena memiliki kesinambungan kerja. Seperti contoh divisi *hospitality*, *traffic*, *screening* tidak bisa bekerja apabila tidak memiliki materi dari Festival Manager, kemudian Festival Manager belum bisa memberikan materi kepada divisi bawahannya jika *Executive* dan *Manager Director* tidak segera menentukan tema dan rencana program. Disinilah yang dimaksud dengan kesinambungan kerja yang memiliki korelasi antar divisi. Komunikasi sangat diperlukan untuk menjaga iklim kerja yang selaras dengan misi yang sudah ditentukan diawal. Mengenai kehumasan

atau *public relations*, semua divisi hampir menjalankan pekerjaan sebagai PR, namun hanya sebatas bagaimana menjaga citra di depan publik dan menjalin relasi yang baik dengan pengunjung festival.

### **C. Awards**

Setiap tahunnya, JAFF mempersembahkan beberapa penghargaan untuk film terbaik di Asia seperti penghargaan Golden Anoman, penghargaan Silver Hanoman, penghargaan Blencong dan penghargaan Geber untuk memberikan apresiasi terhadap perfilman Asia

#### 1. Golden Hanoman Awards

Penghargaan ini diberikan kepada film Asia terbaik melalui penjurian dalam program *Asian Feature*.

#### 2. Silver Hanoman Awards

Penghargaan ini diberikan kepada film Asia terbaik kedua melalui penjurian dalam program *Asian Feature*

#### 3. Netpac Awards

Diberikan oleh *Network for the Promotion of Asian Cinema (NETPAC)* sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sutradara Asia yang memberikan kontribusi sinematik yang dinilai penting bagi gerakan sinema baru Asia.

#### 4. Geber Awards

Merupakan penghargaan yang diberikan kepada film Asia yang dipilih oleh komunitas film dari berbagai kota di Indonesia, baik oleh komunitas pembuat film maupun Kineclub.

## 5. Blencong Awards

Penghargaan yang diberikan juri bagi film pendek Asia terbaik dari program Light of Asia. Tahun ini kami menggunkan perspektif baru dengan pelbagai latar belakang untuk menentukan film terbaik.

Penghargaan utama dalam JAFF merupakan maskot dan logo dari festival ini yakni Hanoman. Hanoman dari epos Ramayana dipilih oleh JAFF karena diterima sebagai mitologi Kera Sakti yang akrab bagi kebudayaan Asia yang sekaligus melambangkan transformasi besar dari situasi krisis.

### **D. Pendanaan *Event* JAFF**

Semenjak JAFF diadakan pertama kali pada tahun 2006, *event* ini tidak pernah absen di tahun setelahnya. Meskipun pernah terkendala dana pada tahun 2012, JAFF ke-7 waktu itu tetap berjalan. Waktu itu kendala yang pernah dialami adalah kekurangan dana untuk penyelenggaraan sehingga semua sektor acara hanya mendapat dana yang minim. Pada katalog JAFF pada waktu itu pun dibuat minimalis dan sederhana menyesuaikan dengan keadaan keuangan yang ada. Penyebabnya adalah sedikitnya bantuan dana yang didapat dari sponsor. Selama berdiri, JAFF dapat mengadakan *event* karena adanya bantuan dana dari beberapa yayasan nirlaba dalam maupun luar negeri (organisasi dan komunitas film) dan dinas pemerintah (Kebudayaan dan Pariwisata). Pencarian dana ini



biasanya dilakukan oleh *Executive* dan *Managing Director* yang memiliki relasi luas dengan organisasi film dalam maupun luar negeri. Selain itu tidak menutup kemungkinan JAFF mencari sponsor perusahaan untuk kerjasama dalam rangka menekan angka biaya pengeluaran. Dari tahun ke tahun, tidak sedikit perusahaan yang memberikan sponsor kepada JAFF. Bentuk sponsor dapat berupa dana, barang, publikasi atau jasa, dan akan terjalin hubungan timbal balik antara pihak penyelenggara dengan pihak pemberi bantuan sponsor.

JAFF memiliki sponsor yang masuk dalam beberapa kategori. Kategori tersebut berdasarkan bentuk kerjasama yang dijalin dan diberikan untuk JAFF, kategori tersebut yaitu:

1. *Presenting Partners* : lembaga resmi seperti institusi kebudayaan luar negeri di Indonesia yang memberikan sponsor berupa dana, misal Korean Center Culture.
2. *Partners* : lembaga resmi seperti perusahaan, institusi pemerintah dan lembaga pendidikan yang memberikan bantuan berupa peminjaman karyawan sementara, kolaborasi materi film dan kemudahan ijin birokrasi selama persiapan dan pelaksanaan JAFF, misal Dinas Kebudayaan Provinsi.
3. *Venues Sponsor* : pihak yang memberikan sponsor berupa peminjaman tempat/*venues* untuk pemutaran film dan program acara JAFF, misal Taman Budaya Yogyakarta.

4. *Supporting Partners* : sponsor yang memberikan bantuan secara teknis, seperti moda transportasi dan media iklan, misal Java Adv.
5. *Official Hotels* : pihak perhotelan yang menyediakan fasilitas penginapan bagi juri dan tamu undangan, misal Adhistana Hotel.
6. *Official F&B* : pihak resto dan rumah makan yang menyediakan fasilitas jamuan makan siang atau makan malam bagi para tamu, misal Gadri Resto.
7. *Official Media Partners* : media cetak, elektronik dan online yang menyediakan fasilitas publikasi selama penyelenggaraan JAFF seperti Kompas, KR dan Radio Swaragama.

Sponsor akan didapat melalui salah satu anggota organisasi JAFF yang memiliki relasi kekerabatan atau *link* dengan anggota perusahaan pemberi sponsor. JAFF sepertinya belum memiliki divisi khusus yang menangani bagaimana merekrut sponsor. Metode konvensional “relasi kekerabatan” masih digunakan dari tahun ke tahun oleh JAFF. Namun meskipun dengan cara tersebut, JAFF masih mendapat bantuan dari perusahaan yang mau menjadi sponsor. Seperti contoh, pada tahun 2008, sponsor yang mau mendukung JAFF rata-rata terjalin dari divisi *publicist*. Meskipun bukan pekerjaan utama mencari sponsor, divisi tersebut memiliki cukup banyak *link* dengan rekan-rekan media yang dapat memberi masukan informasi mengenai nama-nama perusahaan.